
Pelestarian Sarung Tenun Pada Masyarakat Di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Conservation Of Weaving Sales In The Community In Balasuna Village, Kaledupa District, Wakatobi District

Evi Ardianti, Ali Hadara, Irawaty

e-mail: evhy.ardianti@gmail.com

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Halu Oleo, Indonesia

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Untuk menjelaskan proses pembuatan sarung tenun tradisional di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. 2) Untuk menjelaskan motif dan makna simbol sarung tenun pada masyarakat di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa. 3) Untuk Mendeskripsikan upaya pelestarian budaya sarung tenun tradisional pada masyarakat di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. 2) Teknik analisis data, melalui reduksidata melalui penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses pembuatan sarung tenun tradisional di Desa Balasunan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu dilakukan dengan tiga tahap, yaitu a) proses persiapan benang b) proses menenun c) proses tahap akhir. Selain itu proses pembuatannya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, orang-orang terdahulu memintal benang sendiri, warnanya pun masih menggunakan bahan tradisional dari buah-buahan hutan, batang pohon ataupun akar-akar yang dikeringkan kemudian ditumbuk sampai halus. Namun sekarang para penenun membeli benang dan pewarna dari para penjual yang ada di pasar tradisional Wakatobi. 2) Motif dan makna simbol sarung tenun pada masyarakat di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi digolongkan ke dalam motif geometris yang terdiri dari unsur-unsur garis lurus, garis zigzag, dan garis melengkung. Komposisi garis-garis simetris berupa garis lungsi dan garis pakan yang saling menyilang membentuk pola kotak-kotak seperti papan catur. Beberapa motif di Desa Balasuna, yaitu a) motif *Kasopa Jupu*, b) motif *posiku*, c) motif *rante*, d) motif *Ra Atiba* dan e) motif *Pa'a*. 3) Upaya Pelestarian Sarung Tenun Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu (1) memodifikasi kain tenun dan dapat dikolaborasi dengan tenun karena jenis di setiap daerah berbeda, (2) menggunakan kain tenun dengan cara memakai kain tradisional di acara-acara resmi dan (3) menggali, mengkaji dan mengaktualisasikan tenun yaitu dengan cara mempromosikan tentang dasar sarung tenun tradisional khas Wakatobi.

Kata Kunci : Pelestarian, Proses Pembuatan, Motif, Makna Simbol.

Abstract: *The aims of this research are: 1) To explain the process of making traditional woven sarongs in Balasuna Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency. 2) To explain the motifs and meanings of the woven sarong symbols to the people in Balasuna Village, Kaledupa District. 3) To describe efforts to preserve the culture of traditional woven sarongs in the community in Balasuna Village, Kaledupa District. The research used in this research is descriptive qualitative. This qualitative descriptive research with the following stages: 1) data collection techniques through interviews, observation and documentation. 2) Data analysis techniques, through data reduction through data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that: 1) The process of making traditional woven sarongs in Balasunan Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency, is carried out in three stages, namely a) thread preparation process b) weaving*

process c) final stage process. In addition, the manufacturing process requires a lot of time, the ancient people spun the yarn themselves, the colors still use traditional materials from forest fruits, tree trunks or roots which are dried and then pounded until smooth. But now the weavers buy yarn and dye from sellers in the Wakatobi traditional market. 2) The motifs and meanings of the woven sarong symbols in the community in Balasuna Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency are classified into geometric motifs consisting of elements of straight lines, zigzag lines, and curved lines. The composition of symmetrical lines in the form of warp lines and weft lines that cross each other forms checkered pattern like a chessboard. Several motifs in Balasuna Village, namely a) Kasopa Jupu motif, b) posiku motif, c) rante motif, d) Ra Atiba motif and e) Pa'a motif. 3) Efforts to Preserve Traditional Woven Sarongs in the Community in Balasuna Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency, namely (1) modifying woven fabrics and collaborating with woven fabrics because the types differ in each region, (2) using woven fabrics by wearing traditional fabrics at official events and (3) exploring, studying and actualizing weaving, namely by promoting the basis of traditional wakatobi woven sarongs.

Keywords: *Preservation, Manufacturing Process, Motif, Symbol Meaning.*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya dan seni yang unik dan menarik. Budaya dan seni Indonesia merupakan simbol dari negara. Seni yang merupakan karya anak bangsa menjadi sebuah kreativitas tersendiri. Selain untuk berkreasi, seni menjadi tumpuhan hidup bagi sebagian masyarakat Indonesia. Salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas dari setiap suku bangsa di Indonesia adalah adanya penggunaan sarung tenun di setiap acara-acara yang berhubungan dengan adat. Setiap daerah mempunyai sarung tenun masing masing dengan motif dan corak yang beraneka ragam.

Sarung tradisional adalah kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang dibuat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat dan istiadat. Melalui kain tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja terlihat dari segi teknik dan corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam terdapat makna berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya. Menurut Nurmeisarah, T. (dalam Ensiklopedia 1990: 243) beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain: kain ulos dari Sumatera Utara, kain limar dari Sumatera Selatan, Kain batik dan lurik dari Yogyakarta, kain gringsing dan endek dari Bali, kain hinggi dari Sumba, kain sarung ende dari Flores, kain buna dari Timor, kain tenun kisar dari Maluku, kain ulap doyo dari Kalimantan Timur, dan kain sasirangan dari Sulawesi Selatan. Salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas dari setiap suku bangsa di Indonesia adalah adanya penggunaan sarung tenun di setiap acara-acara yang berhubungan dengan adat. setiap suku bangsa mempunyai sarung tenun masing masing dengan motif dan corak yang beraneka ragam. Demikian pula halnya dengan Sulawesi Tenggara yang memiliki banyak ragam dan tiap-tiap suku yang ada di Sulawesi Tenggara.

Tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang telah dikenal sejak zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput rumput dan kulit kayu. Dewasa ini mempunyai fungsi dalam berbagai aspek social, ekonomi, religi, etika dan lain lain (Kartiwi, 1987 : 20)

Indonesia sendiri kepandaian bertenun rupanya sudah dikenal sejak beberapa abad sebelum masehi. Kepandaian ini merupakan kelanjutan pengalaman dan pengetahuan membuat barang-barang anyaman daun-daunan dan serat-seratan kayu yang digunakan sebagai wadah busana. Pengetahuan baru dari luar, yang terkait dari tenun itu, cepat diterima dan berkembang. Perkembangan itu menyangkut mutu bahan, keindahan tata warna, dan motif-motif hiasan Indonesia mendapat pengaruh dari Cina, India, Arab, dan lain-lain (Melalatoa, 1991:242).

Wakatobi merupakan Kabupaten yang terdiri dari empat pulau, yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Di pulau Kaledupa masih terlihat produksi sarung tenun yang

dijadikan sebagai sumber usaha masyarakat (perempuan) dalam menunjang kebutuhan mereka dan mampu menunjang ekonomi wilayah itu. Usaha kecil maupun usaha besar dalam suatu daerah masih saja terlihat hambatan bagi perempuan pengrajin sarung tenun, yakni permodalan, jaringan pemasaran, kurangnya kualitas sumber daya manusi, kurangnya peminat dan konsumen, minimnya bahan produksi, serta penentuan harga jual yang masih dibawah rata rata. Hal tersebut dipengaruhi oleh perhatian dari pemerintah setempat tentang keberadaan para penenun serta muara dari penenun sendiri, pemerintah, swasta, dan pelaku industry pariwisata untuk bergandengan tangan dan bersama sama mengembangkan industri sarung tenun Kaledupa Wakatobi.

Terdapat 2 jenis kain tradisional di Wakatobi yaitu kain endek dan kain songket. Kain songket adalah kain tenun tradisional yang dibuat dengan cara ditenun dan ditambahkan benang emas atau perak untuk membentuk ragam hias dengan cara disungkit pada bagian benang lungsi. Kata songket berasal dari istilah sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas (Wikipedia, 2019). Pernyataan dalam buku yang berjudul Diksi Rupa, tentang tenun songket merupakan “teknik menenun dengan menambah benang-benang pakan pada struktur tenun dasar yang sudah ada. Bahan tambahan yang biasa digunakan adalah benang emas” (Mikke, 2011: 371).

Keberadaan sarung tenun di Kabupaten Wakatobi mampu menembus pasar global dan mampu mengenalkan produk-produknya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini menjadi titik terang bagi para penenun untuk terus mengembangkan dan mengkreasikan sarung tenun di dunia usaha. Memandang bahwa sarung tenun merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan, oleh karena itu diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat khususnya ibu rumah tangga dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas perekonomian wilayah tersebut dengan mengembangkan potensi yang ada.

Sarung tenun merupakan warisan budaya yang mampu menghasilkan lajunya ekonomi daerah. Kerajinan tenun yang dikerjakan di Kabupaten Wakatobi merupakan kerajinan tenun tradisional atau sering disebut ATBM (Alur Tenun Bukan Mesin). Pencipta tenun tidak hanya menciptakan karya yang indah di pandang tetapi motif yang ada pada sarung tenun tersebut memberi makna yang berhubungan dengan falsafah hidup mereka. Setiap daerah mempunyai ciri khas tertentu dalam penciptaannya. Sarung tenun juga digunakan untuk mengiringi upacara agama, serta ritual adat. selain itu nama-nama diambil dari kata-kata adat atau kata-kata mutiara yang berisi tentang nasihat. Disamping itu motif tenunan banyak yang berasal dari berbagai nama benda yang sejak turun temurun dianggap sakral. Berbagai perkembangan menunjukkan bahwa tradisi tenun Indonesia dapat di ibaratkan sebagai air yang mengalir walaupun sekali-kali berhenti alirannya tetapi disini terus mengalir memberi ilham bagi para pengrajin dan seniman tenun (Kartiwi, 1987: 34). Ragam hias yang ditetapkan dalam tenunan tidak luput dari berbagai perlamabangan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Balasunan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi para penenun di Kabupaten Wakatobi dijadikan sebagai usaha kecil masyarakat sebagai penunjang tumbuhnya ekonomi masyarakat diwilayah itu dengan kemampuan cipta, rasa, dan karsa masyarakat kaledupa semakin ahli dalam membuat sarung tenun. Kemampuan tersebut mulai dari teknis tenun, warna, corak, dan bahan baku, serta kegunaan dari hasil tenunan tersebut.

Kelompok perempuan penenun di Desa Balasuna merupakan sebagian kecil dari kelompok yang berkiprah dalam usaha kecil kerajinan tangan yang murni mengandalkan tenaga manusia. Saat ini produk sarung tenun pabrikan yang banyak muncul tentu saja sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan usaha perempuan selama ini. Harga untuk sarung pabrikan yang lebih murah dan desain yang lebih bervariasi akan membuat sarung tenun tradisional menjadi kalah jauh. Di sinilah perlunya peranan berbagai pihak untuk tetap melestarikan usaha tenun ini agar jangan sampai punah.

Para penenun sarung tenun di Desa Balasuna merupakan salah satu sarung tenun di Kecamatan Kaledupa yang memiliki program untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas anggota keluarganya dalam bidang menenun. Anggota tersebut memiliki program untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas anggota keluarganya dalam bidang menenun. Keluarganya untuk beraktifitas, berkarya dan mandiri sehingga diharapkan para ibu rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pada ibu rumah tangga di Desa Balasuna dilaksanakan secara rutin setiap hari. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program pemberdayaan pada ibu rumah tangga di Desa Balasuna dilaksanakan secara rutin setiap hari. Oleh karena itu para ibu rumah tangga masih dapat membagi waktu antara mengurus keluarga dan menenun.

Usia para penenun merupakan usia produktif, berkisar antara 25-50 tahun. Dalam kegiatan menenun namun para masyarakat tidak ada yang merasa keberatan dikarenakan selain memiliki waktu yang luang juga kemampuan menenun sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Mengingat kondisi ibu rumah tangga yang produktif untuk bekerja, jadi dirasa kegiatan menenun ini mampu dijadikan sebagai sarana pembangunan potensi dan keterampilan.

Dalam pembuatan motif pada kain harus memperhatikan unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain. Unsur-unsur desain adalah garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ukuran, nilai gelap terang, dan arah. Sedangkan prinsip-prinsip desain yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan agar kain songket batik memiliki komposisi motif yang sesuai, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri pada kain tersebut. Komposisi merupakan perbandingan dalam penempatan keseluruhan unsur dalam suatu karya seni. Perpaduan unsur yang berdampingan akan menampilkan kesan yang selaras atau bertentangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi peneliti yaitu karena lokasi tersebut yakni Desa Balasuna terdapat budaya tenun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif memberikan gambaran dengan mendeskripsikan tentang pelestarian budaya sarung tenun tradisional pada masyarakat di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Balasuna yang berada di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknoik secara sengaja (purposive sampling). Informan dalam penelitian ini adalah pengrajin sarung tenun. Menurut Sujarweni, (2014: 31) Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab biasa sambil bertatap muka atau pun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap spekter tentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni, 2014: 32).

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Mudjiarahardjo dalam Sujarweni, 2014: 34). Menurut Miles dan Faisal (2003) dalam Sujarweni, (2014: 34) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut: Menurut Winarni, (2018: 175) validasi atau validitas merupakan derajat

ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Lebih lanjut Winarni (2018: 184) mengemukakan bahwa Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mencocokkan data atau mengecek informasi terkait Sarung Tenun dari beberapa sumber yakni seperti buku, jurnal dan lain lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan sarung tenun tradisional di Desa Balasunan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu alat-alat yang digunakan dalam proses menenun dan membuat motif sarung tenun wakatobi adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) alat tenun gedogan yang difungsikan dengan posisi penenun duduk dilantai. Proses menenun sarung tenun sejak dahulu dilakukan dengan alat yang disebut *parewatanda* yang yang diciptakan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat kaledupa dari generasi kegenerasi.

Hal ini berkaitan erat dengan teori yang dalam buku karangan Idham (2009) tentang *lipa' sa'be* sarung tenun khas wakatobi yang memaparkan alat-alat tenun tradisional yang digunakan masyarakat kaledupa dalam membuat sarung tenun wakatobi. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut: *suru', aweran, talutan, passa, panette', ale', susu ale', galenrong, tora', pappamalingan, pappaootong, passolloran, palapa, potandayangan, pamalu', patacko, unusan, sautan, pallumulumu, dan passue'*. Bahan-bahan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung tenun tersebut umumnya menggunakan pewarna sintetis. Masyarakat yang menggunakan pewarna alam dalam proses pewarnaan sudah jarang ditemukan. Alasan utama masyarakat menggunakan pewarna sintetis sebagai bahan pewarna benang adalah karena lebih efisien dan efektif dari segi penggunaan waktu. Pewarna sintetis mudah ditemukan dan mudah dalam proses pewarnaan benang, sedangkan jika menggunakan pewarna alam penenun terlebih dahulu harus mencari bahannya di alam, lalu diolah sedemikian rupa sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama jika dibandingkan dengan pewarna alam. Meskipun penenun banyak yang beralih menggunakan pewarna sintetis, namun jika ada pelanggan yang memesan sarung dengan pewarna alam, maka penenun akan menggunakan pewarna alam sebagai bahan dasar mewarnai benang.

Proses pembuatan sarung tenun tradisional di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dilakukan dengan 3 tahap, yaitu proses persiapan benang dan proses menenun dan perose tahap akhir. Pertama, tahap persiapan benang yang dilakukan di Desa Balasuna dalam menenun sarung tradisional yaitu: 1) Pewarnaan benang, 2) Marenden, 3) Paturung bannang (penggulungan benang), 4) Proses Ngane-ngane (menghani), 5) Proses apparunrung (memasukkan benang lungsi ke sisir) dan 6) Proses menggulung benang memakai pamalu. Kedua, penenunan yang dilakukan di Desa Balasuna adalah penenunan tradisional dengan alat tenun bukan mesin. Jenis persilangan benang pakan dan lungsi pada proses penenunan tersebut dilakukan dengan tenun silang dasar yaitu silang polos. Ketiga Proses penyelesaian akhir yang dilakukan di Desa Balasuna adalah merapikan kain (melipat kain), dan pemberian label. Berdasarkan teori penyempurnaan tekstil, proses penyelesaian akhir yang dilakukan di Desa Balasuna masih kurang sempurna karena kain tenun tidak dibersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel.

Secara umum, proses pembuatan tenun tradisional yang dilakukan di Desa Balasuna sudah sesuai dengan dengan teori pembuatan kain tenun. Berdasarkan teori, terdapat tiga proses dalam pembuatan kain tenun yaitu persiapan benang, penenunan, dan penyelesaian akhir (Enie: 1980). Proses persiapan benang yang dilakukan pada pembuatan kain tenun tradisional di Desa Balasuna telah memenuhi teori persiapan benang yaitu persiapan benang lungsi yang diantaranya adalah pewarnaan benang, pengelosan, pengharian, dan penyambungan benang.

Motif dan Makna Simbol Sarung Tenun Pada Masyarakat Di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Ditinjau dari pengelompokan motif, motif tradisional sarung tenun tradisional Wakatobi digolongkan kedalam motif geometris. Motif geometris merupakan motif yang terdiri dari unsur-unsur garis lurus, garis zig-zag dan garis lengkung. Motif tradisional sarung sutra Mandar terdiri dari garis lurus vertikal dan horizontal yang saling menyatu dan membentuk kotak.

Hal tersebut berkaitan erat dengan teori dalam buku Kartiwa (1987) tentang penggolongan motif yang memaparkan bahwa motif digolongkan menjadi lima yaitu: motif flora, motif fauna, motif hias manusia, motif abstrak dan motif geometris. Motif geometris adalah motif yang terdiri dari unsur-unsur garis.

Komposisi garis-garis yang simetris berupa garis lungsi dan garis pakan yang saling menyilang membentuk pola kotak-kotak seperti papan catur. Corak seperti inilah yang membedakan sarung tenun wakatobi dengan sarung yang lain meskipun tidak dapat dipungkiri memiliki kesamaan-kesamaan tertentu yang dapat ditemukan pada corak sarung lain. Motif sarung tenun masyarakat Desa Bala Suna Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi terdiri atas: pertama, motif *kasopa jupu* memiliki motif dengan garis memanjang dan memberikan simbol bahwa suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras. Sehingga dapat dipakai pada penyambutan tamu dan biasa juga dipakai pada saat memasuki acara pernikahan.

Hal ini didukung oleh teori Zumar (2009: 30) ragam hias pada kain selain bersifat menghias juga memiliki makna. Misalnya pucuk rebung yang berarti „tunas bambu“ dianggap sebagai tumbuhan yang sejak kecil berguna bagi masyarakat. Namun ragam hias yang mengandung makna hanya ada didaerah-daerah tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias kain tenun motif *kasopa jupu* terinspirasi dari alam sekitar yang memiliki makna dan jika dilihat dengan indra penglihatan kain tenun wakatobi memiliki nilai keindahan. Selain itu, mempunyai sifat dan perilaku dalam ajaran agama, kehidupan sosial yang berlaku pada masyarakat kaledupa. Hal yang sama juga dilakukan oleh penelitian (Rosmini 2018) menunjukkan hasil bahwa makna simbolis motif dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari apa yang namanya simbol.



Gambar 1. *Motif Kasopa Jupu*

Kedua, motif *posiku* memiliki motif warna hitam sebagai warna dasar kain, untuk warna motifnya menggunakan warna oren. Sehingga dapat melambangkan dan dapat memberikan arti bahwa berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati muli dan mempunyai jiwa pemimpin.

Hal tersebut berkaitan erat dengan teori dalam buku Kartiwa (1987) tentang penggolongan motif yang memaparkan bahwa motif digolongkan menjadi lima yaitu: motif flora, motif fauna, motif hias manusia, motif abstrak dan motif geometris. Motif geometris adalah motif yang terdiri dari unsur-unsur garis.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fitrisari 2020) menemukan bahwa cerminan gejala budaya yaitu berupa kerajinan tangan yang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Hal yang sama juga dilakukan oleh (Kartini Parmono 2016) menunjukkan hasil bahwa batik tradisional Kawung mengandung nilai kearifan lokal yang dilukiskan dalam

motif/corak, warna, nama, dan fungsinya. Motif batik Kawung ini menggambarkan tatanan kehidupan masyarakat yang ideal.



Gambar 2. Motif *Posiku*

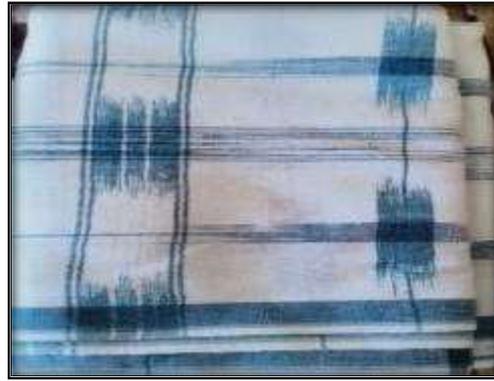
Ketiga, motif *rante* memiliki motif warna putih sebagai bahan dasar. Hal ini, menyimbolkan kepercayaan dan cahaya Islam yang berhubungan dengan Allah Maha Besar, karena kebanyakan masyarakat Kaledupa beragama Islam. Keempat motif *Ra Atiba* memiliki motif warna merah pink sebagai bahan dasar. Hal ini, menyimbolkan Kain tenun motif Ra Atiba ini mempunyai arti dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin. Delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati mulia, dan mempunyai jiwa pemimpin.

Menurut Gratha dan Achjadi (2016: 39) kain dapat memiliki arti penting secara sosial sebagai penanda status, dikenakan sebagai pakaian oleh kepala adat, kepala suku, pahlawan, pendeta dan dukun, dan menunjuk apakah pemakai laki-laki atau perempuan, sudah menikah, belum menikah atau janda, dan lainnya.



Gambar 3 Motif *Rante* dan *Atiba*

Kelima motif *Pa'a* memiliki motif warna putih sebagai bahan dasar. Warna putih ini apabila ditinjau dari melambangkan keabadian dan warna biru melambangkan kebenaran. Apabila disimpulkan warna dari Pa'a bertumpal bermakna keabadian dan kebenaran yang positif. Hal ini didukung oleh teori Sulvinajayanti dkk, (2015: 41) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa ragam hias kotak-kotak bagi masyarakat Kaledupa digunakan pada acara lamaran karena ragam hias ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang lelaki untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya.



Gambar 4. Motif Pa'a

Upaya Pelestarian Sarung Tenun Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Melestarikan kain tradisional tenun bukanlah sebuah hal yang sulit. Akan tetapi dalam proses melestarikan membutuhkan kesabaran. Di zaman sekarang kain Tradisional tenun mengalami kalah pamor. Dibandingkan dengan tekstil modern, tenun di anggap ketinggalan zaman. Masyarakat sekarang lebih menyukai tekstil modern dibandingkan dengan kain tradisional sehingga banyak yang menganggap kain tenun terlihat kuno dan tidak menarik. oleh karena itu tenun perlu dilestarikan. Seperti pada pendapat Sutiyono (2012: 11) pada bukunya paradikma pendidikan seni di Indonesia bahwasanya: budaya lokal itu dapat dilestarikan, dengan upaya digali, dikaji, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat pada gilirannya dapat dijadikan sebagai modal besar baru untuk memperkokoh rasa persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis

Tenun merupakan kain tradisional yang fleksibel. Tenun dapat digunakan untuk acara-acara didalam keseharian dan tidak memandang umur si pemakai. Namun, pada masa kini tenun dianggap kuno dan tidak menarik. untuk itu tenun dimodifikasi agar terlihat modern namun tetap memiliki unsur kebudayaan. Dari hasil temuan di lapangan bahwa upaya pelestarian kain tenun tradisional yang dapat dilakukan oleh oleh Masyarakat di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu:

Pertama, memodifikasi kain tenun, tenun dapat dikolaborasi dengan tenun karena jenis disetiap daerah berbeda. Perbedaan itu meliputi warna, corak, bahan baku. Tenun dapat dikolaborasi atau dikombinasi dengan kain tradisional lain. Mengingat Indonesia kaya akan kebudayaan, kain tradisionalpun mempunyai banyak variasi. Salah satu diantaranya adalah sarung khas wakatobi. Sarung tenun merupakan kain tradisional yang sudah tidak asing lagi oleh masyarakat. Sarung tenun merupakan kain tradisional yang dikerjakan dengan cara menutup motif dengan malam dikerjakan dengan tangan.

Tenun merupakan suatu seni klain tradisional yang diproduksi diberbagai wilayah di Indonesia, harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Indriya, 2010: 12) . Tenun sama-sama kain tradisional namun beda jenis dan cara pengerjaanya. Meski seperti itu tenun dapat mempengaruhi keindahan sarung jika di modifikasi. Seperti yang terjadi pada masa kini tenun banyak digunakan kolaborasi pada sarung. Kolaborasi tenun dengan batik kini menjadi tren. Kain tenun yang dikenal bukan merupakan bahan busana ready to wear ternyata mampu memberikan sentuhan yang menawan pada batik. Kain motif tenun pada sarung, memberikan kesan ringan dan nyaman (Mahar, 2011: 1). Dengan demikian, tenun yang dikolaborasi dengan kain modern kebanyakan banyak digunakan oleh para remaja agar tidak terlihat kuno. Kain yang dikolaborasikan dengan tenun dapat berupa polos ataupun bermotif.

Kedua, menggunakan kain tenun dengan cara memakai kain tradisional di acara-acara resmi, seperti di acara pernikahan dan acara lainnya. Dengan demikian, sarung tenun Wakatobi dapat mempromosikannya. Pemakaian sarung tenun secara luas juga menjadi harapan para penenun. Kain tenun saat ini sudah bisa di pakai secara luas tidak lagi terlalu terikat aturan adat dan upacara

saja. Salah satu tantangan penenun adalah bagaimana menjadikan sarung tenun atau kain tenun tradisional sebagai bahan yang fasion, yang mudah di pakai dan tidak melulu di pandang sebagai sesuatu yang kuno. Penenun berharap dengan makin banyaknya orang yang mengenakan tenun sebagai pakaian sehari-hari sarung tenun atau kain tenun akan memiliki masa depan yang lebih cerah, serta dengan membeli dan memakai sarung tenun dapat melestarikan tradisi setempat.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Trisna Nurmeisarah, Gede Sudirtha, 2015) menunjukkan hasil bahwa Proses Pemintalan Benang, b) Pewarnaan Pada Benang, c) Penenunan. 2) Ragam Hias tenun Dusun Sade antara lain a) Ragam Hias Selolot, b) Ragam Hias Kelungkung, c) Ragam Hias Tapok Kemalo, d) Ragam Hias Batang Empat, e) Ragam Hias Ragi Genep, f) Ragam Hias Kembang Komak, g) Ragam Hias Berang, h) Ragam Hias bebesak, i) Ragam Hias Tuntang Balik, j) Ragam Hias Sabuk Antang, k) Ragam Hias Umbak. 3) Perkembangan ragam hias tenun Dusun Sade antara lain dalam segi perkembangan motif, perkembangan warna, serta proses pembuatan kain tenun.

Hal yang sama juga diteliti oleh (Wulandari, Tamu, and Nuhamara, 2015) menunjukkan hasil bahwa beberapa unsur matematis dalam tenun ikat Sumba Timur yang dapat diidentifikasi berdasarkan motif yang ditemui yaitu garis, sudut, bangun datar seperti segitiga, jajargenjang, persegi panjang dan belah ketupat, serta transformasi geometri diantaranya ada rotasi, refleksi, dilatasi dan translasi.

Ketiga, meggali, mengkaji dan mengaktualisasikan tenun yaitu dengan cara mempromosikan tentang dasar sarung tenun tradisional khas wakatobi, agar tidak salah kephahaman tentang tenun khas wakatobi ini. Dengan demikian, sarung tenun Wakatobi dapat dikenal oleh orang banyak di seluruh Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kardius Richi Yosada, 2017) menunjukkan hasil bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai dampak bagi pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Bajau Andai, berdampak bagi kelestarian budaya tenun, berdampak bagi pengetahuan masyarakat akan kebudayaan tenun. Dalam perkembangan industri kecil berperan sebagai sumber penghasilan. Industri kecil sarung tenun merupakan potensi yang mampu memberikan keuntungan dalam distribusi pendapatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Proses pembuatan sarung tenun tradisional di Desa Balasunan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu dilakukan dengan tiga tahap, yaitu a) proses persiapan benang, b) proses menenun dan c) peroses tahap akhir. Motif dan makna simbol sarung tenun pada masyarakat di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu Pertama, motif *Kasopa Jupu* memiliki bermotif dengan garis memanjang dan memberikan simbol bahwa suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras. Kedua, motif *posiku* memiliki bermotif warna hitam sebagai warna dasar kain, untuk warna motifnya menggunakan warna oren dan melambangkan dapat memberikan arti bahwa berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati muli dan mempunyai jiwa pemimpin. Ketiga, motif *rante* memiliki bermotif warna putih sebagai bahan dasar dan menyimbolkan kepercayaan dan cahaya Islam yang berhubungan dengan Allah Maha Besar. Keempat, motif *Ra Atiba* memiliki bermotif warna merah pink sebagai bahan dasar dan menyimbolkan Kain tenun motif *Ra Atiba* ini mempunyai arti dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin. Kelima, motif *Pa'a* memiliki bermotif warna putih sebagai bahan dasar dan melambangkan kebenaran. Upaya Pelestarian Sarung Tenun Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Balasuna Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu (1) memodifikasi kain tenun dan dapat dikolaborasi dengan tenun karena jenis disetiap daerah berbeda, (2) menggunakan kain tenun dengan cara memakai kain tradisional di acara-acara resmi dan (3) meggali, mengkaji dan mengaktualisasikan tenun yaitu dengan cara mempromosikan tentang dasar sarung tenun tradisional khas wakatobi, agar tidak salah kephahaman tentang tenun khas wakatobi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriya, R. Dani. 2010. *Cantik Bergaya dengan Batik dan Tenun*. Penerbar Plus. Jakarta
- Firmando, Harisan Boni. 2021. "Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 1, no. 1: 1–18. <https://ojs.unimal.ac.id/dialektik>.
- Fitrisari, Marselina Fitrisari dan M. Suryadi. 2020. "Proses Pembuatan Sarung Goyor Di Kabupaten Pemalang." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9: 1689–99
- Kardius Richi Yosada, Avelius Dominggus Sore, Novela Imberta Nora. 2017. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tenun Sidan Di Desa Bajau Andai, Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1: 1–60. <https://jurnal.stkip/462>
- Kartini Parmono. 2016. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung." *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* 1, no. 1
- Rosmini, Rosmini. 2018. "Bentuk Dan Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket Khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Bentuk Dan Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket Khas Suku Bima* 1, no. 1: 12. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/17154>
- Trisna Nurmeisarah, I Gede Sudirtha1, Made Diah Angendari2. 2015. "Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 10, no. X: 1–12
- Wulandari, Mega Retno, Yuliana Tamu, and Ina Nuhamara. 2015. "Eksplorasi Tenun Ikat Sumba Timur Ditinjau Dari Etnomatematika." *Jurnal Eksplorasi Tenun Ikat Sumba Timur Ditinjau Dari Etnomatematika* 36, no. 1: 105–15
- Agung Wicaksono. Efektivitas Pembelajaran, (Online) Tersedia: <http://Agungprudent.wordpress.com> [diakses: 21 Oktober 2016]
- Anwar dan Andang . 2017. *Sosiologi*. Bandung:PT Rafika Aditama
- A.W Widjaja. (1986) *Pelestarian budaya Sunda*. Bandung: Ranjabar
- Direktor Jendral Kebudayaan (Depdikbud), 1993, *Kongres Kebudayaan Tahun 1991*
- Endarmoko. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada Sururi
- Fisher. 1979. *Simbolis Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Ismail. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Ismail. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Kartiwi. Suwanti. 1987. *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Melalatoa. 1997. *Kebudayaan Sumba dalam Tenun Ikat Dalam Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Premator.
- Peter L. Berger. 1990. *Tafsir Sosial dan Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Ranjabar, Jocabus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: PT Ghalia Indonesia
- Samarinda: Perspektif Sejarah Islam*. Journal.1.No 1, (2018): El Buhuthi.
- Samsir, Nurwati. *Pelestarian Seni Budaya Melalui Home Industry Tenun*
- Sedyawati. 1991. *Budaya Untuk Masa Depan*. Semarang: Yayasan Idayu
- Setiawan. 2007. *Kebudayaan*. Jakarta: PT Rajawali
- Setiawan . 2012. *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*. Yogyakarta: PT. Skripta Media Creative.
- Sujarweni, W. Wiratma. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yusuf, Yusmar. 1991, *Psikologi Antar Budaya* . Bandung: Rosda Karya